

PENGARUH BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL PELAJAR

Disusun untuk memenuhi tugas Prospektiv



Kelompok 4:

Amanda Rizkika Putri	2110112005
Bintang Ghani Nugroho	2110112097
Ghefira Nur Annisa	2110112169
Adelia Puspitasari	2110112206

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Jurusan Akuntansi

2021

Pendahuluan

Bullying merupakan segala macam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat dengan sengaja untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Hal ini dapat terjadi di kalangan manapun terutama kalangan pelajar. Di dalam kalangan pelajar ini, kasus *bullying* kerap sekali ditemukan. Oleh karena itu, kami selaku mahasiswa yang berada di kalangan pelajar memilih topik ini untuk mengangkat serta membahas pengaruh yang didapatkan dari *bullying* terhadap kesehatan mental pelajar.

Di dalam essay ini kami akan membahas tentang *bullying* dari berbagai macam perspektif, menjelaskan macam-macam jenis *bullying*, penyebab dan akibat terjadinya *bullying*, kondisi mental yang didapatkan oleh korban *bullying*, serta penanggulangan dari kasus *bullying* itu sendiri. Dengan memberikan banyak informasi tentang *bullying* yang akan kami sampaikan di dalam essay ini, kami selaku penulis mengharapkan membuat pemikiran para pelaku *bullying* terbuka akan hal ini. Dengan demikian, kasus *bullying* baik di kalangan manapun dapat diminimalisir serta dihindari.

Dengan berkurangnya kasus *bullying* ini, pelajar-pelajar sudah tidak takut lagi akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman ataupun kakak kelasnya. Sebagai pelajar tentu memiliki haknya seperti menuntut ilmu dengan aman dan nyaman. Sebab itu, dengan membuat *essay* ini dapat membuat pelajar-pelajar di luar sana dapat mendapatkan haknya dalam menuntut ilmu.

Pembahasan

1. Definisi *Bullying*

Bullying merupakan aktivitas sadar yang tujuannya untuk melukai dan menyakiti seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. (Olweus, 2016) mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Selain itu (Olweus, 2016) juga menambahkan jika target korban *bullying* yaitu seseorang yang memiliki sikap bahkan pakaian yang berbeda dengan yang lain. Perilaku *bullying* ini tidak lepas dari yang namanya keinginan untuk berkuasa dan juga menjadi seseorang yang ditakuti di lingkungan sekolahnya.

Menurut (Widayanti & Siswati, 2009) perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi. Seperti ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan sebagai suatu pancingan yang dapat mengarah ke agresi. (Widayanti & Siswati, 2009) juga menambahkan jika *bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror.

Menurut (Yusuf & Fahrudin, 2012) *bully* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Sehingga dapat diartikan bahwa pelaku *bullying* ini menyerang korban secara sadar dan sengaja tanpa memikirkan kondisi korban.

Menurut (Smith et al., 2004) *bully* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan

menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku buli yang dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial, dan memukul. Selain itu (Gaite & Suyatmi, 2018) menambahkan anak-anak yang sering menjadi target atau korban bullying di sekolah biasa secara psikologis *introvert*, memiliki harga diri yang rendah, dan kurang memiliki keterampilan sosial, khususnya dalam hal asertivitas.

Berdasarkan pengertian di atas, *bullying* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk perilaku agresivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk melukai dan menindas seseorang yang dianggapnya lebih rendah dan lebih lemah dari diri pelaku *bullying* guna untuk memperoleh kekuasaan dan ditakuti.

2. Jenis-jenis *Bullying*

Menurut (Guerin & Hennessy, 2002) bullying dibagi menjadi enam kategori yaitu bullying dalam tindakan verbal, tindakan fisik, pengucilan, mengambil atau mencuri barang, tindakan psikis, dan tindakan lainnya. Namun, jenis-jenis bullying yang kerap ditemukan di dalam lingkungan pergaulan anak, yaitu

1. Perundungan fisik (*Physical Actions*)

Bullying fisik adalah tindakan intimidasi yang dilakukan sebagai usaha mengontrol korban dengan kekuatan yang dimiliki pelakunya. Termasuk diantaranya menendang, memukul, meninju, menampar, mendorong, dan serangan fisik lainnya. *Bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang paling mudah dikenali dan biasanya orang

tua maupun guru lebih peka terhadap tipe perundungan ini.

2. *Bullying* verbal (*Verbal Actions*)

Bullying verbal merupakan jenis perundungan dengan menggunakan kata-kata, pernyataan, dan sebutan atau panggilan yang menghina. Pelaku perundungan verbal akan terus melakukan penghinaan untuk meremehkan, merendahkan, dan melukai orang lain. Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa intimidasi verbal dan pemberian nama panggilan yang buruk memiliki konsekuensi serius pada korban dan dapat meninggalkan bekas luka emosional yang dalam.

3. Agresi relasional

Agresi relasional adalah tipe perundungan yang dilakukan secara emosional dan kerap luput dari perhatian orangtua dan guru. (Fadilla, 2015) mengatakan bahwa perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor penyebab seperti kebiasaan yang dipelajari, kondisi internal, dan faktor situasi. Padahal tipe perundungan ini tidak kalah berbahaya. Dalam agresi relasional, biasanya pelaku berusaha menyakiti korban dengan menyabotase status sosial mereka dengan cara mengasingkan korban dari kelompok, menyebarkan gosip atau fitnah. Pelaku berusaha menaikkan kedudukan sosial sendiri dengan mengendalikan atau mengintimidasi korban.

4. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah tindakan perundungan yang terjadi secara online di dunia maya. Ini merupakan tindakan

perundungan yang paling jarang disadari oleh orangtua dan guru. Pelaku melakukan perundungan dengan cara melecehkan, mengancam, mempermalukan, dan menargetkan korban melalui media *online*.

Dalam artikel (Rusyidi, 2020) mengatakan Faktor-faktor individual yang dapat meningkatkan risiko remaja terlibat *cyberbullying* terkait dengan pengalaman perundungan, karakteristik kepribadian, dan pola aktivitas remaja.

Besar kemungkinan seorang anak korban *bullying* tidak bicara terus terang jika dia mengalami perundungan. Oleh karena itu, sebaiknya Anda mulai lebih peka jika anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang tidak biasa. Untuk menyelesaikan masalah perundungan, mungkin akan diperlukan kerjasama oleh beberapa pihak, termasuk dengan pihak sekolah. Mungkin pihak kepolisian harus dilibatkan jika perundungan telah melibatkan kekerasan fisik atau pemerasan.

3. Mengidentifikasi Perilaku *Bullying*

(Yusuf & Fahrudin, 2012) menjelaskan terdapat lima ciri perilaku buli dalam Model Asesmen Multidimensi Perilaku Buli, yaitu (1) perbedaan kuasa antara pembuli dan korban buli, (2) pola tingkah laku agresif yang berulang-ulang, (3) kecenderungan untuk mengontrol dan mencelakakan, (4) pembentukan suasana kecemasan, ancaman, pemaksaan dan ketakutan, (5) kecenderungan untuk merahasiakan atau menyembunyikan perilaku buli.

(Yusuf & Fahrudin, 2012) juga menambahkan jika terdapat empat jenis perilaku buli khusus dalam dua kontinum. Kontinum pertama ialah kontinum langsung kepada tidak langsung, yang sangat berkaitan dengan kecenderungan untuk melakukan serangan. Perilaku buli secara langsung umumnya bercirikan sebagai serangan terbuka terhadap korban, manakala perilaku buli secara tidak langsung pula melibatkan serangan terhadap korban dalam bentuk yang tersembunyi atau terlindung. Kontinum kedua menerangkan perbedaan berbagai jenis tingkah laku agresif. Empat jenis perilaku buli yang khusus ialah perilaku buli fisik, perilaku buli kognitif, perilaku buli sosial, dan perilaku buli emosi.

Sementara itu, menurut (Olweus, 2016) pelaku buli memiliki sedikit empati dengan para korban. Terutama jika mereka adalah anak laki-laki yang memiliki fisik yang lebih kuat daripada anak laki-laki pada umumnya dan korban merupakan minoritas.

4. Kasus Nyata *Bullying*

Adapun beberapa contoh kasus *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar, seperti

1. Kasus bully yang menimpa siswa SMP di Malang

Seorang siswa sebuah SMP, berinisial MS (13) menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh teman sekolahnya. Siswa tersebut diangkat oleh temannya yang berjumlah tujuh orang, kemudian dijatuhkan dibanting. Bukan hanya sekali itu saja, korban juga diangkat lagi, kemudian dijatuhkan di dekat pohon. Korban mendapat perawatan di rumah sakit, akibat kekerasan fisik tersebut

dan menyebabkan jari tengah tangannya diamputasi, karena tidak berfungsi lagi. Kejadian ini sangat berbahaya, meski pelaku hanya beralasan karena iseng.

2. Siswi SMP Muhammadiyah Di-bully 3 Siswa Sekaligus

Belum lama ini jagat dunia maya kembali dihebohkan dengan viralnya sebuah video yang memperlihatkan aksi tiga siswa SMP yang mem-bully seorang siswa berhijab di dalam kelas. Dalam video kasus *bully* yang terjadi di salah satu SMP Muhammadiyah Butuh, Purworejo itu memperlihatkan kalau ketiga siswa menganiaya teman ceweknya dengan cara memukul dan menendang. Menyedihkannya, mereka juga melayangkan pukulan menggunakan gagang sapu ijuk. Tapi sang korban hanya bisa diam dan menangis.

3. Siswa SMPN 16 Malang Korban Bullying

Tindak perundungan juga harus dialami oleh MS yang juga siswa SMPN 16 Kota Malang. Dilansir dari Kompas.com, MS dianiaya dengan cara diangkat beramai-ramai oleh temannya dan kemudian tubung MS dibanting ke lantai. Tidak hanya itu, tanpa rasa bersalah teman-temannya juga menduduki tangan MS hingga jari tengahnya tidak berfungsi lagi dan membuatnya harus menjalani operasi amputasi. Sebanyak tujuh orang siswa yang diduga sebagai pelaku *bullying* itu mengaku kalau perlakuan mereka kepada MS hanyalah bercanda.

4. Kasus Bullying Siswa SMP Pekanbaru

Pada 5 November 2019 lalu, siswa salah satu SMP di Pekanbaru, Riau mengalami *bullying*

berupa tindak kekerasan fisik. Diketahui korban berinisial FA ini di-bully oleh teman-teman sekelasnya di sekolah. Tidak hanya mendapatkan tindak kekerasan, sebelumnya uang FA juga dan dirampas dan diancam untuk tidak memberitahukan ke orangtuanya. Hingga pada puncaknya, dua orang pelaku ini dengan memukul FA dengan kayu bingkai foto hingga membuat dia mengalami patah tulang di bagian hidung.

5. Faktor Penyebab Bullying

Dari beberapa contoh kasus di atas dapat diketahui bahwa terdapat faktor penyebab yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *bullying*. Dalam artikel (Yusuf & Fahrudin, 2012) mengatakan jika faktor penyebab *bullying* dibagi menjadi enam, yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, faktor media, dan faktor *self-control*.

Selain itu dalam (Yusuf & Fahrudin, 2012) menyebutkan pembuli cenderung untuk memilih korban yang tidak berdaya menentang mereka dari aspek fisik, emosi, sosial dan intelektual. Dalam konteks ini, korban yang tidak berdaya atau kurang berkemampuan berpotensi tinggi dijadikan sasaran. Korban buli pula berhubungan dengan ketidakmampuan atau kekurangan korban dari aspek fisik, psikologi, penyisihan sosial, kesendirian, rasa tidak aman, dan kepercayaan diri yang rendah. Oleh sebab itu, (Olweus, 2016) mengibaratkan ciri-ciri ketidakmampuan dan kekurangan ini laksana cermin yang menggambarkan diri korban buli. Sedangkan pengamat atau penonton adalah individu atau kelompok yang menjadi penonton dalam kejadian atau episode buli.

Namun, pada pergaulan anak faktor penyebab yang kerap menjadi seorang anak melakukan *bullying*, yaitu

1. Masalah pribadi

Salah satu pemicu seseorang melakukan *bullying* adalah punya masalah pribadi yang membuatnya tidak berdaya di hidupnya sendiri. Contohnya saja anak yang berasal dari keluarga disfungsi. Tidak semua anak dari keluarga disfungsi akan jadi pelaku *bullying*, tapi hal ini sering terjadi. Sebagian besar pelaku adalah anak yang merasa kurang kasih sayang dan keterbukaan dalam keluarganya, kemungkinan juga sering melihat orang tuanya bersikap agresif terhadap orang-orang di sekitarnya.

2. Pernah jadi korban bullying

Beberapa kasus menunjukkan kalau pelaku sebenarnya juga merupakan korban. Contohnya seperti anak yang merasa di-*bully* oleh saudaranya di rumah, lalu ia membalas dengan cara mem-*bully* temannya di sekolah yang ia anggap lebih lemah. Contoh lainnya adalah orang yang tertekan akibat *bullying* di kehidupan nyata dan menggunakan dunia maya untuk menunjukkan kalau dirinya juga punya kekuatan dengan cara menyerang orang lain.

3. Rasa iri

Penyebab *bullying* selanjutnya adalah karena rasa iri pelaku pada korban. Rasa iri ini bisa muncul akibat korban punya hal yang sebenarnya sama istimewanya dengan sang pelaku. Selain itu, seseorang juga mungkin

melakukan *bully* untuk menutupi jati dirinya sendiri.

4. Kurangnya rasa empati

Penyebab selanjutnya adalah karena kurangnya rasa empati. Saat melihat korban, pelaku *bullying* tidak merasa empati pada apa yang dirasakan korban, sebagian mungkin justru merasa senang saat melihat orang lain takut. Semakin mendapatkan reaksi yang diinginkan, semakin pelaku *bullying* senang melakukan aksinya.

5. Mencari perhatian

Kadang pelaku *bullying* tidak sadar kalau apa yang dilakukannya termasuk ke dalam penindasan, karena sebenarnya apa yang dilakukannya adalah mencari perhatian. Jenis yang satu ini paling mudah untuk diatasi. Caranya adalah dengan memberikannya perhatian yang positif sebelum pelaku mencari perhatian dengan cara yang negatif.

6. Kesulitan mengendalikan emosi

Anak yang kesulitan untuk mengatur emosi bisa berpotensi jadi pelaku *bullying*. Saat seseorang merasa marah dan frustrasi, perbuatan menyakiti dan mengintimidasi orang lain bisa saja dilakukan. Kalau sulit untuk mengendalikan emosi, maka masalah kecil saja bisa membuat seseorang terprovokasi dan meluapkan emosinya secara berlebihan.

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention*, perundungan dapat berdampak pada kesehatan fisik dan emosional seseorang, baik itu jangka pendek

maupun jangka panjang. Selain itu korban dari *bullying* juga dapat mengalami cedera fisik, masalah sosial, masalah emosional bahkan meningkatkan risiko bunuh diri dan kematian. Sebab, korban *bullying* menjadi kurang percaya diri dan mengalami peningkatan risiko gangguan mental.

Selain itu, berdasarkan studi yang dilakukan oleh *Eunice Kennedy Shriver National Institute of Child Health and Human Development* di Amerika Serikat, siapapun yang terlibat dalam *bullying*, baik itu korban maupun pelaku, berisiko tinggi mengalami depresi. Risiko depresi ini bahkan bisa lebih tinggi pada korban perundungan elektronik, misalnya melalui media sosial, pesan singkat, atau email, dibandingkan *bullying* secara langsung.

Mayo clinic di Amerika Serikat juga menyatakan hal yang sama, bahwa korban perundungan dapat berisiko tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, gangguan cemas, gangguan tidur, penurunan rasa percaya diri, kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri dan percobaan bunuh diri. Selain itu juga dapat mempengaruhi performa akademis atau pekerjaan, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindak kekerasan.

6. Penanggulangan Kasus *Bullying*

Dari berbagai macam kasus *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar, tentu ada cara untuk menanggulangi kasus tersebut agar tidak terulang kembali. Berikut penanggulangan kasus *bullying* dari faktor eksternal maupun internal di kalangan pelajar

1. Faktor Eksternal

Pihak sekolah, orang tua, serta lingkungan pertemanan dan pergaulan anak pun sangat berperan penting untuk mendidik seseorang dalam menanamkan kesadaran untuk menghormati sesama, menekankan seseorang untuk selalu berperilaku baik dan mencapai prestasi di sekolah, serta edukasi kepada anak-anak akan bahaya *bullying* terhadap mental seseorang. Dengan adanya lingkungan eksternal yang *supportive* ini dapat membentuk kepribadian seseorang untuk tidak sebagai seorang pembuli.

Selain itu, dengan dilaksanakannya seminar-seminar *bullying* di sekolah juga dapat membantu mengedukasi para pelajar sedini mungkin akan hal *bullying*. (Gaité & Suyatmi, 2018) menambahkan bahwa penanggulangan perilaku *bullying* melalui program pembinaan karakter terbukti dapat mengubah lingkungan sekolah menjadi tempat yang menjamin keamanan dan kenyamanan. Di sisi lain, perilaku *bullying* dapat diatasi karena beragam makna kebaikan yang tertuang dalam program pembinaan karakter dikonsumsi oleh seluruh warga sekolah hal ini terlihat dari keseharian mereka yang mengarusutamakan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan (Gaité & Suyatmi, 2018).

2. Faktor Internal

Selain dari faktor eksternal, penanggulangan kasus *bullying* juga harus dari segi internal pula. Penanggulangan dari segi internal dapat berupa kegiatan seperti

a. Menunjukkan prestasi

Dengan menunjukkan prestasi kepada para pelaku *bullying* mungkin akan membuat para pelaku *bullying* sadar akan kehebatan dan prestasi korban. Selain itu, hal ini dapat membuktikan jika seorang korban buli adalah mereka yang tidak lemah. Keberadaan mereka sangat penting dibandingkan dengan para pembuli. Biasanya para pembuli hanya menunjukkan atau sebagai ajang memamerkan eksistensi mereka tanpa memiliki prestasi apapun.

b. Menjalin Pertemanan dengan Orang Banyak

Circle pertemanan yang luas juga akan meminimalisir perilaku *bullying* terhadap siswa, tetapi tergantung dari baik atau tidaknya *circle* pertemanan itu sendiri. Lingkungan pertemanan yang baik akan membawa diri kita ke sesuatu yang baik. Namun, sebaliknya jika kita salah dalam memilih lingkungan pertemanan kita dapat terjerumus bahkan bisa menjadi pelaku dari kasus *bullying* itu sendiri.

c. Tumbuhkan Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan hal penting yang harus ada di dalam diri seseorang. Dengan adanya rasa percaya diri akan membuat perasaan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki rasa percaya diri yang baik, maka orang tersebut akan dapat membela dirinya ketika mendapatkan perilaku-perilaku buli dari teman-temannya.

d. Tidak Terpancing untuk Melawan

Para pelaku *bullying* akan sangat senang mendapatkan respon dari sang korban. Para pelaku *bullying* akan dikatakan berhasil jika para korbannya terpancing akan hal yang dilakukan mereka. Maka sebaiknya untuk menghindari perilaku *bullying* yang berkelanjutan, jangan pernah terpancing untuk meresponnya.

e. Laporkan pada Pihak yang Berwenang

Jika kasus *bullying* yang dialami sudah berada di tingkat keparahan yang tinggi, para korban dianjurkan untuk tidak segan *speak up* atau melaporkan dan mem-*publish* kasus tersebut ke pihak yang berwewenang. Dengan mendapatkan sanksi hukum serta sanksi sosial, cara ini akan membuat jera terhadap para pelaku *bullying*. Jangan pernah takut untuk melaporkan

kasus *bullying* terhadap pihak yang berwenang, karena untuk menghindari kejadian yang sama di lain hari.

Model pencegahan lain misalnya ditawarkan oleh (Rigby & Johnson, 2016) yang menyarankan sepuluh garis panduan bagi sekolah untuk menangani masalah perilaku buli di sekolah. Garis panduan tersebut antara lain;

- a. Mulai dengan pendefinisian perilaku buli yang jelas dan dapat diterima
- b. Mengakui bahwa perilaku buli berlaku dalam berbagai bentuk
- c. Mengenali apa yang berlaku di sekolah
- d. Menyusun rencana tindakan
- e. Menyediakan kebijakan anti bullying
- f. Menyediakan media bagi murid atau kelompok murid tentang apa yang akan dilakukan bagi membantu mereka
- g. Mendorong tingkah laku yang dapat mendatangkan pengaruh positif terhadap tingkah laku interpersonal murid
- h. Mengatasi setiap kejadian bullying secara bijaksana
- i. Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban buli
- j. Bekerja secara konstruktif dengan pihak lain terutama orang tua atau komite sekolah

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat adalah perilaku *bullying* merupakan perilaku yang menyerang fisik maupun mental dari korban secara sengaja. Perilaku ini didasari atas keinginan mencederai atau menyerang psikologis korban karena para pelaku *bullying* ingin diakui kekuasaan dan kekuatannya. Ada beberapa hal yang menjadi

pemicu untuk melakukan tindakan bullying ini, antara lain masalah pribadi, pernah menjadi korban *bullying*, rasa iri, kurangnya rasa empati, mencari perhatian, dan sulit mengendalikan emosi. Selain faktor pemicu tindakan bullying, ada juga faktor-faktor penanggulangan agar tidak terjadi *bullying* lagi di antara siswa. Di antaranya ada faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal yang berperan penting untuk memberikan pemahaman terhadap *bullying* untuk para siswa, agar mereka sadar bahwa tindakan tersebut sangat merugikan orang lain.

Daftar Pustaka

- Fadilla, A. (2015). Beberapa Perspektif Perilaku Agresi. *Buletin Psikologi*, 6(2), 9–15.
<https://doi.org/10.22146/bpsi.7394>
- Gaite, T., & Suyatmi. (2018). Penanggulangan Perilaku Bullying Melalui Program Pembinaan Karakter (Studi Kasus pada Boarding School SMA Negeri Plus Provinsi Riau). *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 6(2).
- Guerin, S., & Hennessy, E. (2002). Pupils' definitions of bullying. *European Journal of Psychology of Education*, 17(3), 249–261.
<https://doi.org/10.1007/BF03173535>
- Olweus, D. (2016). *Bully / victim problems in school : Facts and intervention* Linked references are available on JSTOR for this article : *Bully / victim problems*

- in school : Facts and intervention. 12(4),*
495–510.
- Rigby, K., & Johnson, K. (2016). *The prevalence and effectiveness of Anti-bullying strategies employed in Australian Schools.* 204.
<https://www.unisa.edu.au/Education-Arts-and-Social-Sciences/school-of-education/News-and-Events/News/the-prevalence-and-effectiveness>
- Rusyidi, B. (2020). Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100.
<https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Smith, P. K., Sharp, S., Eslea, M., & Thompson, D. (2004). England: The Sheffield project. *Bullying in Schools: How Successful Can Interventions Be*, 99–124.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511584466.007>
- Widayanti, C., & Siswati, S. (2009). Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). *Pb Fahrudin (Faktor Penyebab).* 1–10.